

**ANALISIS PELAKSANAAN PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN
PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA (STUDI KASUS PETANI
PENERIMA DAN BADAN PENGELOLA DANA PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT (BPDP-KS))**

***ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF OIL OIL REPAIR IN THE DISTRICT
OF PULUN PULUNG DHARMASRAYA REGENCY (CASE STUDY OF RECEIVING
FARMERS AND THE MANAGEMENT BOARD OF OIL PALM PLANTATION
FUNDS (BPDP-KS))***

**Rio Maha Putra^{1)*}, Ira Wahyuni Syarfi²⁾, Hasnah³⁾
^{1,2,3)*}Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Universitas Andalas
riomahaputra385@gmail.com**

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dana BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya; 2) menganalisis persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit dana BPDP-KS; dan 3) mengidentifikasi strategi petani dalam menghadapi kendala pada peremajaan kelapa sawit danan BPDP-KS. Metode penelitian adalah metode survey dengan instrumen penelitian berupa kuisisioner dan wawancara (*interview*). Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dana BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya telah terlaksana mulai dari pengusulan sampai dengan pelaksanaan lapangan. Persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit BPDP-KS dengan sistem tumbang serempak (konvensional) sangat positif baik dari aspek tingkat keuntungan relatif (88,33%), tingkat kompatibilitas (71,67%), tingkat kompleksitas (68,33%), tingkat triabilitas (36,67%) maupun tingkat observabilitas (71,67%). Peremajaan dinilai memberikan keuntungan, mudah secara teknis, sesuai dengan keinginan petani dan dapat diamati proses dan hasilnya. Sebagian besar anggota kelompok tani (90,00%) yang melaksanakan peremajaan kelapa sawit dengan dana BPDP-KS memiliki aset kebun selain yang diremajakan dan memiliki pekerjaan/pendapatan lain. Petani yang memiliki pekerjaan dan kebun lain cenderung lebih siap menghadapi peremajaan dibandingkan petani yang belum memiliki usaha lain.

Kata kunci: BPDP-KS, *replanting*, persepsi.

ABSTRACT : *This study aims to: 1) describe the implementation of oil palm replanting in BPDP-KS funds in Pulau Punjung sub-district, Dharmasraya Regency; 2) analyze farmers perceptions of oil palm replanting BPDP-KS funds; and 3) identify farmers strategies in facing constraints on replanting. oil palm and BPDP-KS. The research method is a survey method with research instruments in the form of questionnaires and interviews. The results showed that the implementation of BPDP-KS oil palm replanting in Pulau Punjung Sub-district, Dharmasraya Regency had been carried out starting from the proposal to the field implementation. Socialization is important in convincing farmers related to the certainty of BPDP-KS program grants and reaching more farmers in potential replanting areas. Farmers' perception of the replanting of BPDP-KS palm oil with a simultaneous uprooting system (conventional) was very positive both in terms of the relative profit level (88.33%), compatibility level (71.67%), complexity level (68.33%), level triability (36.67%) and observability level (71.67%). Replanting is considered to be profitable, technically easy, in accordance with the wishes of farmers and the process and results can be observed. Most farmer group members (90.00%) who carry out oil palm replanting with BPDP-KS funds have estate assets other than those that are replanted and have other jobs / income. Farmers who have jobs and other plantations tend to be more prepared to face replanting than farmers who do not have other businesses.*

Keywords: *BPDP-KS, replanting, perception.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif untuk mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Indonesia sebagai negara agraris dan sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan perlu mendapatkan porsi pembangunan. Peningkatan kesejahteraan petani menjadi penting mengingat lebih dari 60% penduduk Indonesia bermata pencarian di sektor pertanian. Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu aktivitas pertanian masyarakat di pedesaan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (UU Nomor 39 tahun 2014).

Di Provinsi Sumatera Barat perkebunan kelapa sawit terutama perkebunan rakyat terus mengalami perkembangan tidak terkecuali di Kabupaten Dharmasraya. Pada tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya seluas 30.296 ha dan pada tahun 2018 mencapai 32.263 ha. Ironinya perkebunan kelapa sawit saat ini berada pada usia tidak produktif atau telah memasuki tahap akhir siklus produksi. Perkebunan kelapa sawit telah diusahakan sejak tahun 1980-an oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat berkembang pada tahun 1990-an. Dengan demikian sebagian besar tanaman kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya saat ini berada pada tahap akhir siklus produksi -bahkan lebih- sehingga perlu dilakukan upaya agar produksi tetap terjaga bahkan ditingkatkan guna meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu upaya tersebut dan saat ini sudah tepat waktunya adalah program peremajaan (*replanting*) terhadap tanaman yang sudah melewati usia optimal untuk produksi karena sudah tua dan tanaman yang tidak produktif atau rusak (Syarfi, dkk. 2019a dan 2019b).

Secara nasional program meremajakan kelapa sawit telah diluncurkan sejak tahun 2017 melalui dana hibah Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS). Di Kabupaten Dharmasraya saat ini progres kegiatan *replanting* melalui pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS) mencapai 1.717 Ha yang terdiri atas 7 (tujuh) Kelompok Tani dan 3 (tiga) koperasi (KUD) yang tersebar di 4 kecamatan, dimana 4 (empat) Kelompok Tani diantaranya telah melaksanakan peremajaan kelapa sawit dengan luas 341,36 ha.

Sistem peremajaan yang disyaratkan program BPDP-KS adalah sistem tumbang serempak (konvensional) dengan menerapkan teknis peremajaan sesuai aturan dan pedoman peremajaan. Secara teknis sistem konvensional memberikan keuntungan karena pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman, namun penumbangan tanaman secara menyeluruh akan menghentikan produksi kebun dan mempengaruhi perekonomian keluarga petani. Dibandingkan sistem peremajaan yang lain, sistem peremajaan kelapa sawit tumbang serempak (konvensional) dinilai cukup memberatkan bagi petani. Pada akhirnya akan memunculkan pandangan atau persepsi bagi petani terkait peremajaan kelapa sawit sistem tumbang serempak yang mereka dilakukan. Persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit BPDP-KS menjadi penting sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan program peremajaan kelapa sawit BPDP-KS dan untuk melihat sejauh mana teknik tumbang serempak (konvensional) diinterpretasikan oleh petani baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Peremajaan yang telah dilaksanakan membuat petani memiliki pandangan dan penilaian tersendiri yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka dan petani lainnya.

Peremajaan kelapa sawit seharusnya telah dilakukan secara menyeluruh, untuk keberlanjutan produksi kelapa sawit, namun hanya sebagian kecil petani yang melakukannya. Keberlanjutan produksi kelapa sawit rakyat dilaksanakan dengan pemberdayaan petani beserta kelembagaannya (kelompok tani dan koperasi) dalam kegiatan peremajaan disamping membangun perkebunan kelapa sawit rakyat sesuai dengan standar pembangunan berkelanjutan yaitu ISPO (Syarfi dkk, 2019c).

Walaupun program peremajaan perkebunan kelapa sawit melalui dana BPDP-KS ini memberikan insentif pendanaan dalam pelaksanaan peremajaan tetap saja memunculkan permasalahan bagi petani. Diantara permasalahan yaitu ketakutan kehilangan mata pencarian utama

atau *discontinue* pendapatan dalam masa tunggu. Dengan demikian petani dituntut beradaptasi dengan aturan teknis tersebut dimana petani belum terbiasa melakukannya dan menemukan solusi atas permasalahan peremajaan kelapa sawit ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, beberapa persoalan yang perlu dirumuskan untuk dideskripsikan dan dianalisa adalah: 1) bagaimana pelaksanaan peremajaan kelapa sawit melalui dana BPDP-KS di daerah penelitian; 2) persepsi petani terhadap pelaksanaan peremajaan kelapa sawit; dan 3) permasalahan dan strategi petani dalam menghadapi kendala pada peremajaan kelapa sawit program dana BPDP-KS tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena merupakan lokasi perdana peremajaan kelapa sawit melalui program BPDP-KS. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April s.d Mei 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey. Menurut Zikmund (1997), metode penelitian survey adalah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan. Populasi penelitian adalah 4 (empat) Kelompok Tani yang melaksanakan peremajaan yakni sebanyak 180 orang dan diambil sampel menggunakan rumus Cochran (Kothari, 2004) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \times N \times \rho^2}{(N-1) e^2 + Z^2 \rho^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = Nilai standar variasi pada taraf nyata 95% (1,96)

ρ = Standar deviasi 32,54 (Hasnah, dkk, 2019)

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Dari rumus di atas didapat jumlah sampel sebanyak 60 sampel. Jumlah sampel pada masing-masing Kelompok Tani ditentukan secara *proporsional* dan diambil secara acak atau *random sampling* guna memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.

Tabel 1. Jumlah sebaran data sampel penelitian

No	Kelompok Tani	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Keltan. Keluarga Saiyo Sakato	28	9
2	Keltan. Kamang Masam	59	20
3	Keltan. Kebun Tani Makmur	48	16
4	Keltan. Bukik Sayak	45	15
Total		180	60

Analisa data

Untuk persoalan pertama, pelaksanaan peremajaan kelapa sawit program BPDP-KS dideskriptif berdasarkan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur (buku, jurnal, laporan, dan sebagainya) dan diperdalam dengan data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam.

Selanjutnya pada persoalan kedua yakni menganalisa persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit, data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif untuk melihat persepsi dari aspek tingkat keuntungan relatif, tingkat kompatibilitas, tingkat kompleksitas, tingkat triabilitas, dan tingkat observabilitas. Data kuantitatif didapat menggunakan skala likert (*likert scale*). Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Masing-masing pernyataan diberi skor 1-5 sesuai jawaban yang diberikan. Tingkat persepsi

diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: (1) rendah; (2) sedang; dan (3) tinggi. Pengklasifikasian menggunakan interval yang formulanya sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

J = Jarak antara skor maksimal dengan skor minima

K = Banyak kelas / kategori

- a. Tingkat keuntungan relatif.
adalah derajat peremajaan dipandang memberikan keuntungan bagi petani. Dari total 3 pernyataan dalam kuisioner, maka skor total menjadi 3-15. Total skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:
 - Rendah dengan rentang skor 3-7
 - Sedang dengan rentang skor 7,1-11
 - Tinggi dengan rentang skor 11,1-15
- b. Tingkat kompatibilitas;
adalah derajat peremajaan sesuai dengan nilai kepercayaan petani, situasi dan kebutuhan petani itu sendiri yang sesuai dengan rekomendasi pemerintah. Dari total 3 pernyataan dalam kuisioner, maka skor total menjadi 3-15. Total skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:
 - Rendah dengan rentang skor 3-7
 - Sedang dengan rentang skor 7,1-11
 - Tinggi dengan rentang skor 11,1-15
- c. Tingkat kompleksitas
adalah derajat peremajaan dianggap relatif sulit/tidak mudah dilakukan berupa: kesulitan petani melakukan peremajaan kelapa sawit sesuai dengan petunjuk teknis (seperti penyiapan bibit, pendataan kebun, penumbangan dan pencacahan, penanaman, dan lain-lain). Dari total 9 pernyataan dalam kuisioner, maka skor total menjadi 9-45. Total skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:
 - Sulit dengan rentang skor 9-21
 - Sedang dengan rentang skor 21,1-33
 - Mudah dengan rentang skor 33,1-45
- d. Tingkat triabilitas.
Adalah derajat peremajaan dapat di uji coba dalam skala kecil dibandingkan dengan seluruh luas lahan petani. Dari total 2 pernyataan dalam kuisioner, maka skor total menjadi 2-10. Total skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:
 - Rendah dengan rentang skor 2-4,7
 - Sedang dengan rentang skor 4,8-7,4
 - Tinggi dengan rentang skor 7,5-10
- e. Tingkat observabilitas
Adalah tingkat dimana peremajaan dapat dilihat hasil dan prosesnya. Hal ini meliputi: seberapa sering petani melihat pemusnahan kelapa sawit tua dapat dicoba, seberapa sering petani melihat dan mengamati proses perawatan kelapa sawit, seberapa sering petani melihat dan mengamati serta membandingkan hasil peremajaan sistem tumpang sari dan sistem sisip. Dari total 3 pernyataan dalam kuisioner, maka skor total menjadi 3-15. Total skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:
 - Rendah dengan rentang skor 3-7
 - Sedang dengan rentang skor 7,1-11
 - Tinggi dengan rentang skor 11,1-15

Selanjutnya untuk persoalan ketiga yakni untuk mengidentifikasi permasalahan dan strategi petani dalam menghadapi kendala pada peremajaan kelapa sawit dilakukan dengan analisa statistik deskriptif, yaitu pengolahan data dengan menggunakan persentase kemudian dijelaskan secara deskriptif. Pada penelitian ini permasalahan yang akan diidentifikasi dibatasi terhadap

permasalahan sosial dan ekonomi. Selanjutnya dilakukan identifikasi strategi petani dalam menghadapi permasalahan ekonomi tersebut antara lain: 1) pekerjaan lain petani untuk pemenuhan kehidupan keluarga; 2) keberadaan kebun/usaha pertanian lainnya; dan 3) keterlibatan anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani dan Kebun

1. Profil Petani/ Responden

Profil petani/ responden pada penelitian ini meliputi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan motivasi berusaha tani.

Tabel 2. Persentase petani berdasarkan karakteristik individu.

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (org)	Persen (%)
1.	Jenis kelamin	Laki-laki (L)	31	51,67
		Perempuan (P)	29	48,33
2.	Umur	Dewasa Muda (25-44 tahun)	40	66,67
		Dewasa Tengah (45-64 tahun)	20	33,33
		Tua (> 64 tahun)	0	0,00
3.	Tingkat pendidikan	SD	4	6,67
		SLTP	13	21,67
		SLTA	31	51,67
		PT	12	20,00
4.	Jumlah tanggungan keluarga	Kecil (0-2 org)	37	61,67
		Sedang (3-4 org)	18	30,00
		Besar (> 4 org)	5	8,33
5.	Luas lahan	Kecil (0.1-2 ha)	17	28,33
		Sedang (2.1-4 ha)	31	51,67
		Besar (> 4 ha)	12	20,00
6.	Motivasi berusaha tani	Rendah (3-7)	0	0,00
		Sedang (7,1-11)	7	11,67
		Tinggi (11,1-15)	53	88,33

Keterangan n=60 orang

Dari table 2 terlihat jenis kelamin petani reponden cukup berimbang antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki sebesar 51,67% dan perempuan 48,33%. Usia responden berada pada usia produktif yakni antara 27 sampai 62 tahun. Menurut BPS umur produktif tenaga kerja antara 15 sampai 64 tahun. Dari segi kemampuan dan pengalaman petani dalam usia produktif memiliki kemampuan bekerja dan beraktifitas dalam mengelola usaha pertanian yang lebih tinggi dibanding usia tidak produktif.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu menamatkan SLTA sampai Perguruan Tinggi sebesar 71,67 %. Saat ini petani beranggapan pendidikan yang tinggi adalah sesuatu yang penting untuk masa depan sehingga tidak jarang petani mengupayakan anggota keluarganya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya dari aspek jumlah tanggungan keluarga responden terlihat bahwa sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga kecil (61,67%) yaitu dari tidak memiliki tanggungan sampai 2 orang tanggungan dan 30,00% responden memiliki tanggungan 3-4 orang. Hasil penelitian Anggreany (2015) menyatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin positif persepsi petani terhadap inovasi peremajaan. Petani mau melakukan uji coba peremajaan dalam skala kecil dikarenakan motivasi yang diberikan oleh anggota keluarga dan bantuan dari anggota keluarga dalam pengerjaannya. Peran anggota keluarga untuk memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik bagi petani sangatlah penting. Motivasi bisa berupa keinginan petani untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Luas lahan responden sebesar 28,33% memiliki lahan kelapa sawit seluas maksimal 2 ha. Sementara sisanya yang memiliki dan mengelola kebun kelapa sawit di atas 2 hektar sebanyak 71,67%. Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa lahan merupakan investasi dan salah satu sumber pendapatan bagi petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar sumber penghasilannya, sehingga dapat menutupi biaya peremajaan dan kebutuhan sehari-hari. Petani yang memiliki luas lahan sempit cenderung lambat dalam mengadopsi inovasi melaksanakan peremajaan kelapa sawit, dikarenakan terkendala modal yang dibutuhkan petani dalam melaksanakan aktivitas peremajaan.

Motivasi petani berusaha tani terutama dalam peremajaan kelapa sawit seluruhnya berada pada kategori sedang sebesar 11,67% dan tinggi sebesar 88,33%. Selain peremajaan kelapa sawit mendapat bantuan dari pemerintah, petani menilai bahwa peremajaan adalah inovasi untuk memperbaiki produktifitas kebun yang sebelumnya sangat rendah. Selain itu petani telah berfikir bahwa kebun kelapa sawit adalah investasi masa depan bagi keluarga karena memiliki umur panjang dan dapat dijadikan sumber pendapatan utama bagi keluarga.

2. Sejarah dan kondisi kebun pra peremajaan

Kebun kelapa sawit yang diremajakan melalui program BPDP-KS pada 4 (empat) Kelompok Tani di Kecamatan Pulau Punjung ini merupakan eks kebun plasma PT. Bina Pratama Sakato Jaya (PT. BPSJ) anak perusahaan Incasi Raya Group yang mulai ditanam tahun 1992. Sebelum diremajakan melalui program BPDP-KS kebun kelapa sawit yang merupakan eks plasma di daerah penelitian telah berumur di atas 25 tahun. Diantara kondisi kebun sebelum diremajakan adalah: (1) tegakan tanaman kelapa sawit sangat tinggi sehingga menyulitkan pemanenan, (2) tidak adanya perawatan kebun, dimana gulma menutup sebagian besar areal kebun, (3) pemupukan tidak lagi dilakukan petani karena dianggap tidak lagi memberikan pengaruh pada pertumbuhan tanaman, (4) produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasil sangat rendah, dimana TBS berukuran kecil, dan (5) kerapatan tanaman mulai berkurang dimana di terdapat tanaman yang mati dan terserang penyakit.

B. Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit

Di Kabupaten Dharmasraya peremajaan kelapa sawit melalui dana BPDP-KS diawali terhadap 4 (empat) Kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Keluarga Saiyo Sakato, Kelompok Tani Kamang Masam, Kelompok Tani Kebun Tani Makmur dan Kelompok Tani Bukik Sayak dengan luas total 341,36 Ha yang berlokasi di Kecamatan Pulau Punjung.

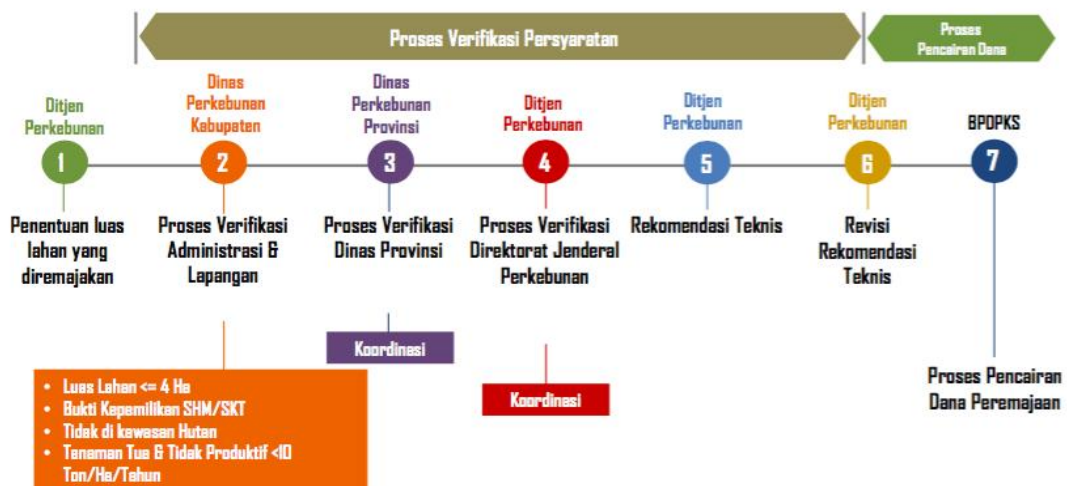
I. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya ditingkat kabupaten, kecamatan dan nagari yang dilakukan mulai tahun 2018 dan dilanjutkan tahun 2019. Menurut salah satu informan kunci bahwa petani sudah mulai menerima informasi peremajaan kelapa sawit melalui BPDP-KS dengan pendanaan 25 juta/ha ini di tahun 2017.

“...informasi ini sudah dari tahun 2017, 4 (empat) kelompok ini sudah mulai mempersiapkan segala sesuatu persyaratan sampai terealisasi semua persyaratan administrasi tahun 2018...” MZ

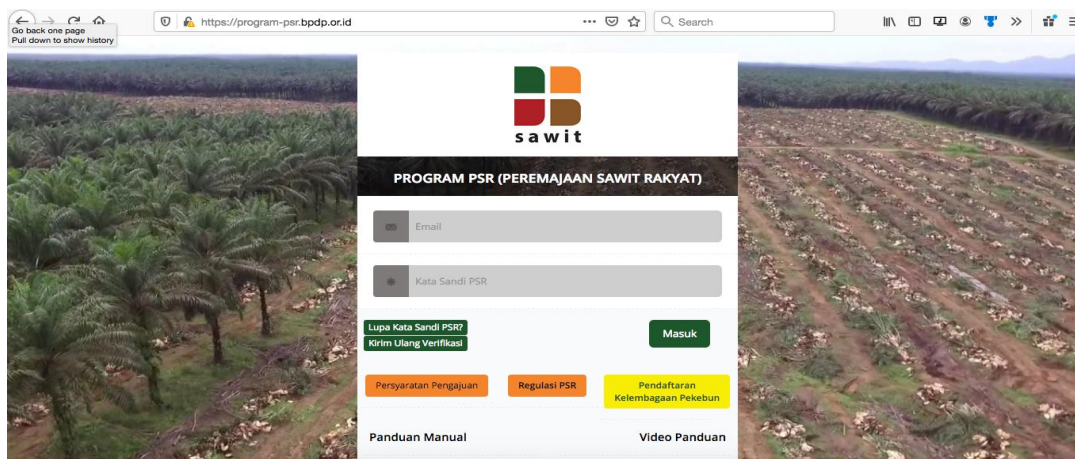
Setelah sosialisasi dilakukan persiapan administrasi dan verifikasi usulan. Selain batasan luas peremajaan maksimal 4 ha per KK terdapat beberapa dokumen usulan yang mesti dipersiapkan diantaranya SHM atau bukti legalitas lahan, Rencana Kebutuhan dan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit (RKP3KS), Rencana Anggaran Biaya (RAB), legalitas Kelompok Tani dan profil kebun. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam menyiapkan administrasi usulan adalah adanya SHM kebun tidak atas nama pengusul, SHM kebun yang berada di bank, ketidaksesuaian dokumen kependudukan, dan adanya anggota kelompok pengusul yang berdomisili di luar Kabupaten Dharmasraya.

Verifikasi administrasi dilakukan terhadap kelengkapan dokumen usulan yang dilakukan penilaian sesuai indikator dan panduan yang ditetapkan. Verifikasi lapangan dilakukan terhadap kondisi lahan guna menilai kesiapan peremajaan secara teknis. Alur atau proses bisnis program peremajaan kelapa sawit BPDP-KS seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses bisnis peremajaan kelapa sawit BPDP-KS (Sumber: Paparan BPDPS, 2018)

Saat ini Badan Layanan Umum BPDP-KS telah meluncurkan Aplikasi Online Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) guna mempermudah pengajuan usulan peremajaan melalui alamat situs <https://program-psr.bdpd.or.id>. Dengan sistem ini peserta PSR tidak perlu lagi melengkapi persyaratan secara manual karena data-data dan dokumen yang diperlukan bisa dipenuhi secara *online*. Tampilan Aplikasi Online PSR seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tampilan Aplikasi Online PSR BPDP-KS (Sumber: BPDP-KS, 2019)

Selanjutnya petani membuat rincian Rencana Anggaran Biaya (RAB) mulai dari persiapan lahan sampai perawatan tanaman. Menurut informan kunci, anggaran peremajaan BPDP-KS sebesar 25 juta rupiah per ha hanya mampu membiayai sampai dengan penanaman dan perawatan (P-1) sementara kekurangan dana sampai perawatan (P-3) direncanakan dibiayai mandiri atau swadaya oleh petani atau melalui pinjaman kepada lembaga keuangan nantinya. Informan kunci menuturkan:

“...menurut Ditjenbun RAB untuk peremajaan kelapa sawit sampai TMI mencapai 45-59 juta/ha, sementara yang dibantu hanya 25 juta/ha. Dengan demikian petani harus mencari dana cadangan minimal 20 juta/ha. Ada 3 mekanisme yaitu: pinjaman dari bank mitra, mitra usaha dengan perusahaan Pengelola Kelapa Sawit (PKS) seperti TKA, Incasi Raya Group dan PT. Bina Pratama Sakato Jaya maupun swadaya petani. Di Dharmasraya Kelompok Tani pada umumnya menggunakan swadaya kecuali untuk KUD yang memiliki dana cadangan yang dapat digunakan oleh anggotanya...” ME

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan nomor 84/PMK.05/2017 tentang

penggunaan dana peremajaan perkebunan kelapa sawit badan layanan umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pasal 8 (ayat 3) yang berbunyi “dana pendamping sebagaimana dimaksud ayat (1) bersumber antara lain dari: tabungan pekebun dan/ atau pinjaman lembaga keuangan”. Selanjutnya pasal 8 (ayat 4) berbunyi “dalam hal tidak tersedia dana pendamping sebagaimana dimaksud ayat (1), Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit dapat memfasilitasi kerjasama antara pekebun dengan lembaga keuangan untuk mendapatkan dana pendamping”.

II. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan peremajaan kelapa sawit meliputi: persiapan lahan, penanaman dan perawatan. Proses persiapan lahan meliputi tumbang chipping dan pembersihan lahan (*land clearing*). Dalam pelaksanaannya penyiapan lahan dilakukan secara mekanis menggunakan Excavator dengan melakukan kerjasama kemitran kerja dengan PT. Buana Orbit Sejahtera (PT.BOS). Sebelum penanaman, penyediaan bibit unggul bersertifikat dilakukan melalui kerjasama dengan penangkar yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Kelompok tani/KUD difasilitasi dengan penangkar untuk melakukan kerjasama terkait dukungan penyediaan bibit bersertifikat sebagai salah satu syarat usulan.

Tabel 3. Penyediaan bibit unggul bersertifikat untuk program peremajaan Kelapa Sawit BPDP-KS.

No	Kelompok Tani	Luas (ha)	Bibit/ha (btg)	Jumlah (btg)	Penyedia/ penangkar
1.	Keluarga Saiyo Sakato	54,10	140	7.574	CV. Agro Unggul Sejati
2.	Kamang Masam	115,50	140	16.170	CV. Fajar Tani
3.	Kebun Tani Makmur	89,64	140	12.550	CV. Fajar Tani
4.	Bukik Sayak	82,12	140	11.497	CV. Agro Unggul Sejati
Jumlah		341,36	140	47.790	

Penanaman dilakukan secara bertahap sesuai progres penyiapan lahan di lapangan. Penanaman dilakukan tidak menunggu penyiapan lahan selesai seluruhnya. Proses penanaman diantaranya: pemancangan titik tanam, pemeliharaan kacang penutup tanah, pembuatan lubang tanam dengan ukuran 60x60x40 cm, aplikasi pupuk dasar dolomit sebanyak 1.000 gram/lobang tanam untuk merangsang pertumbuhan akar tanaman, dan penanaman bibit. Selanjutnya perawatan tanaman meliputi penyisipan, pemupukan dan pengendalian gulma. Penyisipan dilakukan terhadap tanaman mati, rusak atau abnormal dengan menggunakan bibit yang telah dipersiapkan. Pemupukan telah dilakukan sebanyak 1 kali dengan menggunakan pupuk Urea, TSP, dan KCL dengan takaran 500 gram/ tanaman. Sementara penyemprotan gulma dengan herbisida telah dilakukan sebanyak 2 kali. Penyediaan pupuk, herbisida dan insektisida dilakukan dengan pembelian langsung. Sementara tenaga kerja yang digunakan adalah petani itu sendiri dengan menerima upah sesuai RAB yang disusun.

C. Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit.

Persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung perlu dianalisis dalam kaitannya menghimpun pandangan petani terhadap peremajaan yang telah dilakukan guna melihat kesesuaian teknis peremajaan tumbang serempak yang disyaratkan BPDP-KS dengan kondisi petani. Persepsi petani dilihat dari beberapa variabel yaitu: tingkat keuntungan relatif, tingkat kemampuan, tingkat kompleksitas, tingkat triabilitas dan tingkat observabilitas.

Tabel 4. Persentase persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit.

No	Variabel	Kategori	Jumlah (org)	Persen (%)
1.	Tingkat Keuntungan Relatif	Rendah (3-7)	0	0,00
		Sedang (7,1-11)	7	11,67
		Tinggi (11,1-15)	53	88,33
2.	Tingkat Kemampuan	Rendah (3-7)	7	11,67
		Sedang (7,1-11)	10	16,67

3.	Tingkat Kompleksitas	Tinggi (11,1-15)	43	71,67
		Sulit (9-21)	5	8,33
		Sedang (21,1-33)	14	23,33
		Mudah (33,1-45)	41	68,33
4.	Tingkat Triabilitas	Rendah (2-4,7)	14	23,33
		Sedang (4,8-7,4)	24	40,00
		Tinggi (7,5-10)	22	36,67
5.	Tingkat Observabilitas	Rendah (3-7)	4	6,67
		Sedang (7,1-11)	13	21,67
		Tinggi (11,1-15)	43	71,67

Keterangan n=60 orang

(1) Tingkat Keuntungan Relatif

Tingkat keuntungan relatif diartikan derajat peremajaan dipandang memberikan keuntungan bagi petani. Pada tabel 7 terlihat bahwa petani menyatakan dan mempersepsikan derajat keuntungan relatif peremajaan kelapa sawit yang dilakukannya sangat baik yaitu pada kategori sedang (11,67 %) dan tinggi (88,33 %). Petani menilai peremajaan dengan sistem tumbang serempak (konvensional) ini akan memberikan pertumbuhan tanaman yang baik karena adanya pembaharuan dan pengolahan tanah disaat pembukaan dan penyiapan lahan.

Petani juga meyakini peremajaan kelapa sawit akan memperbaiki produktifitas kebun. Sebelumnya produktifitas kebun sangat rendah, dengan kerapatan tanaman yang kecil dan adanya serangan HPT sehingga *replanting* dipercaya sebagai solusi asalkan dikelola dengan baik sesuai anjuran teknis. Sebagian besar petani mengakui peremajaan memerlukan biaya besar. Namun dengan bantuan pemerintah dan adanya usaha/ kebun lain cadangan pendapatan menyebabkan permasalahan biaya bukan sesuatu yang mengkhawatirkan.

(2) Tingkat Kompabilitas

Tingkat kompabilitas merupakan derajat peremajaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani. Pada tabel 7 di atas terlihat bahwa lebih dari sebagian besar petani (71,67 %) menyatakan bahwa sistem peremajaan sistem tumbang serempak (konvensional) yang dilaksanakan melalui program BPDP-KS telah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani serta dipandang bisa dilakukan oleh petani non program (mandiri). Petani berpendapat bahwa sistem ini adalah solusi permasalahan yang ada. Petani membutuhkan pembaharuan kebun yang sudah tidak ekonomis lagi.

Dalam peremajaan kelapa sawit terdapat beberapa sistem yang ditawarkan. Menurut Sutarta *et al.* (2008), terdapat empat sistem peremajaan yang biasa dilakukan di Indonesia yaitu tumbang serentak (konvensional), sistem *underplanting*, sistem tumpang sari dan sistem peremajaan bertahap. Masing-masing sistem tersebut memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Namun demikian petani di daerah penelitian lebih memilih sistem konvensional dan bisa dikombinasikan dengan tumpang sari tanaman palawija juga. Dinas pertanian memfasilitasi petani dengan bantuan padi gogo untuk ditanam di lokasi walaupun pada akhirnya gagal. Sementara itu sebanyak 11,67 % petani beranggapan sistem peremajaan konvensional belum sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani terutama petani dengan lahan yang kecil. Petani akan tetap mengusahakan keberlanjutan pendapatan dari kebun sekalipun kecil kecuali petani telah memiliki pekerjaan lain.

(3) Tingkat Kompleksitas

Tingkat kompleksitas merupakan derajat inovasi peremajaan kelapa sawit dianggap rumit atau mudah untuk dilakukan. Sebagian besar petani menilai peremajaan kelapa sawit yang dilakukan sesuai pedoman teknis cukup mudah di pahami dan dilakukan. Petani mengkategorikan tingkat kompleksitas pada kategori mudah sebesar 68,33 %. Sistem peremajaan konvensional yang dianjurkan dianggap mudah dilakukan dan dimengerti petani karena memiliki keuntungan bagi pertumbuhan tanaman.

Kriteria-kriteria dalam pendataan luasan dan blok-blok yang layak diremajakan sangat

mudah dipahami dan diamati petani baik dari indikator produksi, kerapatan tanaman, tingkat serangan HPT, maupun efektifitas pemanenan. Pada proses penumbangan dan pencacahan (*chipping*) cukup mudah dipahami dan dilakukan petani serta memiliki banyak keuntungan, termasuk membangun dan merehabilitasi bangunan konservasi tanah dan air (teras kontur dan tapak individu) untuk efektifitas pemupukan dan mencegah erosi mudah di pahami petani. Selain itu, adanya pencacahan batang bermanfaat untuk mempercepat laju pelapukan, menjaga kelembaban tanah, menekan resiko serangan hama *O.rhinoceros*, dan mengurangi penyebaran penyakit *Ganoderma sp.* Begitu pun dalam proses penanaman dan perawatan petani berpersepsi sangat mudah dilakukan karena sering melihat proses tersebut dan sudah terbiasa melakukannya.

Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Anggreany (2015) menyebutkan bahwa peremajaan sulit dilaksanakan terutama dengan sistem tumpang sari yang dianggap merepotkan dan membutuhkan biaya yang besar, walaupun petani menyadari bahwa sistem peremajaan tersebut mudah untuk dipahami dan diterapkan. Petani menilai hal ini dikarenakan terdapat kendala teknis khususnya pada saat petani ingin melakukan pemusnahan tanaman tua dengan menggunakan alat berat. Petani harus menggunakan alat berat berupa *excavator* yang disewa oleh petani untuk membantu proses penumbangan. Luas yang ditumbang harus dalam jumlah besar untuk mengurangi biaya penggunaan alat dan perpindahan alat berat ke lokasi penumbangan sehingga dalam satu hamparan semua harus di tumbang.

Sebagian petani (31,67 %) berpendapat teknis peremajaan kelapa sawit pada kategori sedang dan sulit untuk dipahami dan dilakukan. Petani harus menyiapkan dana besar dan saat penyiapan lahan secara mekanis tersebut mesti dalam skala/luasan besar dengan melibatkan petani lain untuk bersama melakukan peremajaan guna menekan biaya operasional. Petani berasumsi ini sulit dilakukan terutama jika dilakukan secara mandiri.

(4) Tingkat Triabilitas

Tingkat triabilitas merupakan derajat peremajaan bisa dilaksanakan dalam skala kecil. Sebagian besar petani mempersepsikan tingkat triabilitas pada kategori rendah (23,33 %) dan sedang (40,00 %). Pada dasarnya petani beranggapan karena peremajaan memerlukan biaya besar maka sulit dilakukan pada skala usaha tani kecil (< 2 ha). Jika dilakukan secara mandiri tanpa program BPDP-KS petani akan terkendala melaksanakannya terutama bagi petani yang hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki kebun lain.

Sebanyak 36,67 % petani berpersepsi peremajaan dapat dilakukan dalam skala kecil dan tidak memerlukan perencanaan yang matang. Pada umumnya petani yang berpendapat demikian adalah petani yang memiliki kebun yang luas. Mereka dapat meremajakan sebagian kebunnya tanpa takut terputusnya penghasilan.

Semakin mudah suatu inovasi tersebut dicoba, maka mendorong kecepatan adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani. Hasil penelitian Edwina dan Maharani (2010) menyatakan bahwa petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil di lahannya sendiri dan terbukti lebih baik dari pada mengadopsi inovasi dalam skala besar, karena inovasi menyangkut banyak resiko.

(5) Tingkat Observabilitas

Tingkat observabilitas merupakan tingkat peremajaan dapat dilihat atau diamati proses dan hasilnya. Sebagian besar petani pada daerah penelitian mempersepsikan peremajaan kelapa sawit dari tingkat observabilitas pada kategori tinggi sebesar 71,67 % dan kategori sedang sebesar 21,67 %. Petani menyatakan melihat secara langsung proses peremajaan sistem tubang serempak. Sekalipun Kelompok Tani yang melakukan peremajaan adalah perdana di Kabupaten Dhramasraya namun petani sudah pernah melihat secara langsung proses peremajaan kelapa sawit pada kebun inti PT. Bina Pratama Sakato Jaya (PT. BPSJ) yang telah dan sedang melakukan peremajaan kebunnya. Sehingga petani dapat melihat dan mengamati proses dan tahapan peremajaan kelapa sawit dengan sistem tumbang serempak (konvensional). Selain itu petani juga sering melihat dan membandingkan hasil peremajaan sistem tumbang serempak dengan sistem sisip yang ada di sekitar daerah penelitian.

Menurut Rogers (2003), semakin mudah seseorang mengamati atau melihat keberhasilan sebuah inovasi maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk

mengadopsi inovasi. Proses pengamatan secara langsung menjadi penting karena dapat lebih meyakinkan petani. Sebanyak 6,67 % petani menyatakan jarang menyaksikan proses peremajaan dikarenakan faktor usia dan kesempatan saja. Namun petani tersebut menerima informasi dari keluarga dan anggota kelompok lain.

Berdasarkan analisa terhadap 5 (lima) variabel persepsi di atas, secara umum petani mengkategorikan persepsi terhadap peremajaan kelapa sawit BPDP-KS yang dilakukan sangat baik. Program peremajaan kelapa sawit BPDP-KS adalah upaya dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit petani yang telah memasuki akhir siklus ekonomis. Peremajaan dinilai memberikan keuntungan, mudah secara teknis, sesuai dengan keinginan petani dan dapat diamati proses dan hasilnya. Persepsi yang baik mengindikasikan bahwa peremajaan kelapa sawit BPDP-KS dengan tumbang serempak di daerah penelitian dinilai sangat positif. Penilaian penting dilakukan dalam memberikan masukan guna perbaikan program.

Selain berperan dalam pembangunan wilayah pedesaan melalui pembangunan sub-sektor perkebunan yang berkelanjutan, program peremajaan BPDP-KS juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian wilayah. Transfer dana dari pusat ke daerah dalam jumlah besar memicu geliat sektor perekonomian di pedesaan yang pada akhirnya terintegrasi terhadap peningkatan perekonomian wilayah. Meningkatnya permintaan input pertanian (sarana, prasarana dan bibit), meningkatnya penggunaan tenaga kerja dan sebagainya adalah diantara dampak adanya peremajaan kelapa sawit BPDP-KS.

D. Permasalahan dan Strategi Petani.

Dalam pelaksanaan peremajaan Kelapa Sawit BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung ini secara umum petani responden menyatakan permasalahan utama adalah terjadinya penurunan pendapatan petani dari usaha kebun kelapa sawit. Dengan rata-rata setiap petani meremajakan kebun seluas 2 hektar dengan produktifitas rata-rata 750 Kg TBS/ha/bulan dan harga TBS berkisar Rp. 1.100 – Rp. 1.200 per Kg, maka petani akan kehilangan pendapatan Rp. 1.650.000 s.d Rp. 1.800.000 tiap bulannya.

Sesuai data yang diperoleh dari petani responden di lapangan, pada umumnya petani hanya mengalami penurunan pendapatan bukan kehilangan pendapatan. Hal ini dapat diartikan bahwa petani memiliki cadangan atau strategi pemenuhan pendapatan lain yang dimilikinya. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2013) bahwa kendala yang dihadapi petani menjelang peremajaan adalah menurunnya pendapatan petani akibat penurunan alami dari produksi TBS dan masa tunggu sebelum tanaman baru menghasilkan buah.

Untuk mengetahui strategi petani dalam mengatasi permasalahan ini, pada penelitian ini akan dilihat beberapa indikator diantaranya kepemilikan kebun lain, pekerjaan lain petani, dan keterlibatan anggota keluarga.

(1) Kepemilikan Kebun Lain

Kepemilikan kebun lain merupakan keberadaan kebun atau usaha pertanian lain yang dikuasai petani di luar kebun yang diremajakan.

Tabel 5. Kepemilikan kebun lain petani pelaksana peremajaan kelapa sawit BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung

No	Kepemilikan Kebun	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Kelapa Sawit	20	33,33
2.	Karet	11	18,33
3.	Kelapa Sawit dan Karet	23	38,33
4.	Tidak Memiliki	6	10,00

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki kebun selain kebun kelapa sawit yang diremajakan baik kelapa sawit maupun karet. Petani yang memiliki kebun kelapa sawit lain sebesar 33,33 %, dan yang memiliki kebun karet sebesar 18,33%. Sementara 38,33 % petani bahkan memiliki kebun kelapa sawit lain dan karet sekaligus.

Petani berhasil mengembangkan usaha taninya dengan membeli kebun lain untuk jaminan masa depan baik dengan membeli kebun yang sudah berisi kelapa sawit/ karet

maupun lahan yang belum diolah. Petani yang memiliki luas lahan yang relatif banyak dapat mengembangkan usaha taninya dengan relatif baik, karena petani memiliki modal dari hasil kebun lain yang dikelolanya dan kemungkinan untuk menabung lebih besar. Salah satu informan kunci menuturkan bahwa:

“...pada umumnya empat kelompok tani pelaksana peremajaan kelapa sawit yang perdana dilakukan di Dharmasraya ini adalah petani semi kaya dan bahkan kaya karena banyak memiliki kebun maupun pekerjaan/usaha lainnya...”ME

Penelitian Saputri (2018) mengatakan bahwa memiliki kebun kelapa sawit lain merupakan salah satu persiapan yang telah dilakukan petani untuk mengganti kebun kelapa sawit yang diremajakan sehingga petani tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Memiliki kebun kelapa sawit lebih dari 2 (dua) hektar pun termasuk keberhasilan petani dalam menjalani hidupnya selama ini karena memang keberhasilan setiap orang itu berbeda-beda.

(2) Pekerjaan lain

Pekerjaan lain diartikan sebagai ada/ tidaknya pekerjaan sampingan/ tetap lainnya yang dijalani petani untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 6. Jenis pekerjaan petani pelaksana peremajaan kelapa sawit BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung

No	Pekerjaan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Bertani (mengelola kebun lain)	28	46,67
2.	Swasta (dagang, dll)	17	28,33
3.	PNS/TNI/Polri	9	15,00
4.	Tidak Bekerja	6	10,00

Selain petani memiliki kebun lain, petani juga memiliki usaha atau pekerjaan lain berupa pekerjaan tetap maupun bersifat sampingan. Sebagian besar petani responden tetap berprofesi sebagai petani dalam mengelola kebun lain yang dimilikinya. Selain itu 28,33 % responden bekerja swasta seperti berdagang sampai dengan tambang emas dan bahkan 15,00 % berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri. Sementara petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebesar 10,00 %. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain pada umumnya adalah perempuan yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya diusahakan oleh Kepala Keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian Saputri (2018) yang menyatakan bahwa selain dengan sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain dan juga tabungan masih ada kesiapan petani kelapa sawit untuk menghadapi peremajaan kebun (replanting) yaitu pendapatan lain-lain. Memiliki pekerjaan dan adanya pendapatan lain juga sangat membantu petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan (replanting) karena dengan adanya pekerjaan dan pendapatan lain dapat membantu perekonomian petani tersebut.

(3) Keterlibatan anggota keluarga

Keterlibatan anggota keluarga lain diartikan sebagai usaha petani memaksimalkan peran anggota keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seluruh petani responden yang melaksanakan peremajaan kelapa sawit (100%) tidak melibatkan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang didapat dari kebun lain sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan disaat masa tunggu.

Usaha dan strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup di atas menggambarkan kesiapan petani menghadapi masa tunggu saat kebun diremajakan. Petani yang memiliki pekerjaan dan kebun lain cenderung lebih siap menghadapi peremajaan dibandingkan petani yang belum memiliki usaha lain. Bagi petani yang memiliki kebun kecil, kebutuhan hidup yang tinggi menjadi alasan petani menunda peremajaan sekalipun kebun tersebut sudah menurun produksinya namun tetap berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Saat memutuskan melakukan peremajaan petani perlu memikirkan sumber pendapatan lain dan lebih kreatif dalam memaksimalkan kebun yang diremajakan dengan tanaman sela yang bernilai ekonomis. Selain itu sistem peremajaan lain patut dipertimbangkan guna mencegah kehilangan pendapatan.

D. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit BPDP-KS di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya telah terlaksana sesuai pedoman mulai dari pengusulan, pencairan dana oleh BPDP-KS sampai pelaksanaan peremajaan di lapangan. Penyederhanaan persyaratan telah dilakukan pemerintah guna kemudahan petani merealisasikan peremajaan kebun. Pendanaan peremajaan melalui dana hibah BPDP-KS sebesar 25 juta/ha hanya mencukupi sampai proses penanaman dan perawatan pertama (P-1) dan petani perlu menyiapkan dana lanjutan baik swadaya maupun pinjaman dari lembaga keuangan.
2. Persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit BPDP-KS secara umum positif baik dari aspek tingkat keuntungan relatif (88,33%), tingkat komparabilitas (71,67%), tingkat kompleksitas (68,33%), tingkat triabilitas (36,67%) maupun tingkat observabilitas (71,67%).
3. Sebagian besar anggota kelompok tani (90,00%) yang melaksanakan peremajaan kelapa sawit dengan dana BPDP-KS memiliki aset kebun selain yang diremajakan dan memiliki pekerjaan/pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama masa tunggu.

B. Saran

1. Perlu sosialisasi peremajaan kelapa sawit untuk keberlanjutan peran kelapa sawit dalam ekonomi wilayah.
2. Program revitalisasi perkebunan dari pemerintah terutama peremajaan kelapa sawit perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, namun perlu memikirkan usaha tani untuk petani yang lahannya terbatas.
3. Untuk keberlanjutan pendapatan petani yang melaksanakan peremajaan tumbang serentak, pola tumpang sari dengan tanaman pangan perlu disosialisasikan ke petani untuk memperoleh pendapatan dalam periode TBM.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggreainy S. 2015. Penerapan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka 2020.
- BPDPKS. 2019. Aplikasi PSR Online, <https://program-psr.bpdp.or.id>
- Dinas Pertanian kabupaten Dharmasraya, 2020. Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Pekebun Tahun 2019.
- Edwina, S., Maharani, T. 2010. Persepsi petani terhadap inovasi teknologi pengolahan pakan ternak di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agriculture Economis (IJAE)*. 2 (2): 170-183.
- Hasnah, H. dkk. 2019. Dimensi Sosial-Ekonomi Penanaman Kembali (*replanting*) Kelapa Sawit Menuju Pengusahaan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Sumatera Barat. [Laporan Penelitian]. Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.^[1]_{SEP}
- Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/KPTS/KB.120/3/2017 tentang Pedoman Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun, Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Bantuan Sarana Dan Prasarana Dalam Kerangka Pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit.

- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret.
- Rogers, EM. 2003. *Diffusion of Innovations Fifth edition*. New York (AS): The Free Press.
- Saputri, E. 2018. *Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak [Laporan Penelitian]*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sutarta, E.S., Ginting, E.N., Rahutomo, S., Santoso, H., dan Susanto A. 2008. *Peremajaan Kelapa Sawit Sistem Under Planting, Keunggulan dan Kelemahannya*. Medan (ID): Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).
- Syarfi, I.W, dkk. 2019a. *Persiapan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit oleh KUD Suka Maju dan KUD Bukit Jaya di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. [Laporan Penelitian]*. Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Syarfi, Ira Wahyuni; Melinda Noer; Ami Suma Utami. 2019b. [The impact of ISPO certification on economic, social and environmental aspect in the palm oil plantation](#). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 336 (1), 012013
- Syarfi, Ira Wahyuni; Melinda Noer; Ami Suma Utami. 2019c. *Empowerment of the Smallholders' Cooperative for Palm Oil Plantation Replanting of Pir-Trans Scheme in Dharmasraya District West Sumatera Province*. International Conference on Innovation in Research (ICIIR 2018)–Section. <http://dx.doi.org/10.2991/iciir-18.2019.23>
- Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya (data diolah)